

# PENERAPAN KONSEP IDENTITAS BUDAYA LOKAL PADA PRA-RANCANGAN *RESORT* DI TAKENGON, ACEH TENGAH

Syafiqah Qamar

NBW Interior Design, email: syafiqahqamar2@gmail.com

---

## ABSTRAK

*Resort terus berkembang seiring dengan kesibukan manusia untuk merelaksasikan pikiran dari berbagai kepenatan dalam berkerja sehari-hari. Faktor budaya serta alam menjadikan ciri khas tersendiri di setiap daerah. Resort sebagai salah satu penggerak di sektor wisata terus berkembang untuk mempromosikan kekayaan budaya dan alam disetiap daerah. Konsep penerapan budaya lokal di tinjau life style dan mengusung tema fused nature of gayo. Pada studi menggunakan metode analisis dan deskriptif dengan teknik memahami fenomena dan kondisi lingkungan sekitar, sehingga menghasilkan sebuah konsep resort dengan penerapan indentifikasi tapak, analisa tapak, dan perancangan detail lanskap.*

**Keywords:** *resort, budaya, konsep pra-rancangan*

---

### Info Artikel:

Dikirim: 15 Juni 2022; Diterima: 12 Juli 2022; Diterbitkan: 13 Juli 2022



©2022 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

---

## 1. PENDAHULUAN

Konsep merupakan ide dasar yang memadukan sebuah unsur menjadi satu keseluruhan penerapan-penerapan konsep digunakan untuk menghubungkan gagasan pada ide dan proses realisasi desain [1]. Kearifan lokal merupakan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu rakyat yang berdasarkan dari nilai luhur tradisi budaya buat mengatur tatanan kehidupan rakyat pada rangka mencapai kemajuan komunitas baik pada penciptaan kedamaian juga peningkatan kesejahteraan rakyat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, asal daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal dan adat-tata cara lokal [2].

Menurut arkeolog H.G Quaritch Wales dalam [3] ciri *local genius* pada penerapan *cultural characteristic* perubahan dari fenomenologis menuju sifat kognitif memiliki 4 prinsip dasar yaitu menunjukkan etos dan sistem nilai menurut masyarakat (*orientation*), mendeskripsikan tanggapan warga terhadap dunia luar (*perception*), menciptakan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (*attitude dan pattern of life*), memberikan gaya kehidupan pada masyarakat (*life style*).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan suku bangsa, budaya, bahasa, banyaknya hal tersebut sehingga pertumbuhan Indonesia membentuk suatu keberagaman ciri khas sendiri berdasarkan lokasi, dan tempat. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari konsep dapat memperkuat identitas lokal atau menjadikannya sebagai bentuk/tanda tangan utama untuk membentuk citra/citra karya arsitektur. Dalam konsepnya, desain arsitektur terkadang mencoba menciptakan karakter dan identitas dari karya arsitektur tersebut. Penggunaan arsitektur tradisional dalam desain arsitektur yang terjadi di Indonesia saat ini, sebenarnya akan memberikan nuansa arsitektur yang beragam dan menjadi simbol pengembangan dan apresiasi pemahaman budaya dan sosial masyarakat Indonesia [4].

Arsitektur nusantara terus tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuhnya bangsa dan Negara Indonesia. Budaya-budaya terbentuk karena adanya adat istiadat dan tradisi. Budaya adalah kombinasi dari budi dan daya sehingga menjadi sebuah idea. Beberapa faktor pembentuk budaya di antaranya konsep, nilai, norma, aturan seperti banyak orang yang hidup dalam

masyarakat, sehingga memberikan jiwa pada budaya tersebut. Menurut antropolog dan sosiolog disebut sistem budaya, Bahasa Indonesia bisa diartikan adat atau adat/tradisi [5]. Pada arsitektur nusantara memiliki dua faktor pembentuk budaya yaitu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, dan alam sehingga membentuk nilai-nilai atau norma tradisi yang dipercayai dan diterapkan oleh masyarakat sampai saat ini [6]. Budaya sebagai metode desain termasuk dalam kategori budaya. Arsitektur dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dalam desain arsitektur, yang ditentukan oleh: kebutuhan, kesesuaian, kegunaan, perkembangan jaman, estetika, asosiasi dan metode [7].

*Resort* merupakan fungsi bangunan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Manfaat lain dari *resort* di suatu kawasan pariwisata adalah menambah daya tarik pada kawasan tersebut [8]. Penerapan konsep kawasan pegunungan dipilih untuk dijadikan lokasi pra-rancangan *resort* dengan mengusung tema alam dengan menerapkan budaya atau tradisi kehidupan masyarakat sekitar. Lokasi *resort* berada di Desa Ulunuih, Kecamatan Bebesen, Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Potensi-potensi yang dimiliki *site* ialah *view* alam Kota Takengon dari ketinggian serta suasana Kota Takengon yang sejuk sehingga mampu merelaksasikan pikiran manusia dari kepenatan.

Studi ini bertujuan merancang *resort* dengan penerapan konsep budaya dan pemanfaatan potensi sumber daya alam dengan pendekatan bentuk masa bangunan dan penerapan lanskap. Adanya pendekatan lanskap diharapkan muncul sebuah *resort* dengan ciri khas alam Kota Takengon dengan mempertimbangkan aspek tradisi, sosial, dan budaya lokal Takengon.

## 2. METODE PENELITIAN

Teori pendekatan lanskap menggunakan teori Laurie [9] tentang penilaian kawasan lahan yaitu tahap identifikasi dengan cara menggunakan faktor-faktor dasar pembentuk lanskap berupa faktor geologi, tanah, iklim, vegetasi, margasatwa, kualitas pemandangan, dan degradasi kawasan lahan. Sedangkan McHarg [10] faktor-faktor dasar pembentuk lanskap terdiri dari iklim, geologi, fisiologi, hidrologi, tanah, vegetasi, margasatwa, dan peraturan lahan. Teori lanskap mikro penggabungan teori dari Gunadi [11] bahwa dalam sebuah area lanskap terdapat dua elemen berupa *softscape* dan *hardscape*. *Softscape* adalah bagian dari lanskap yang berfungsi membuat suasana taman hidup. Sedangkan *hardscape* dikenal sebagai elemen keras yaitu bagian yang bersifat padat seperti paving, batu alam, dan air mancur.

Metode studi yang digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Michael Laurie [9] meliputi tiga tahap yaitu identifikasi tapak, analisa tapak, dan perancangan detail lanskap. Sesuai dengan kondisi tapaknya, dilakukannya pendekatan lanskap untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan tipe aktivitas yang dapat dimanfaatkan. Pendekatan lanskap yang dilakukan dengan pendekatan sumber daya alam dan buatan yang ada pada tapak. Untuk mengetahui kesesuaian sumber daya alam dengan aktivitas yang dapat dikembangkan dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan kekuatan dan kelemahan sumber daya alam pada tapak.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Bentuk Masa Bangunan

Masa bangunan pada penerapan pra-rancangan *resort* berfokus pada kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Takengon yang memanfaatkan kekayaan alam (kopi) sebagai pencaharian utama sumber kehidupan sebagai petani kopi dengan kondisi tanah, iklim dan vegetasi sangat kaya akan hasil alam. Kota Takengon juga memiliki potensi dari segi kualitas pemandangan sebuah danau Lut Tawar yang berada di tengah kota, hal tersebut menambah potensi dalam sebuah rancangan *resort* dengan konsep kembali ke alam Gayo (*fused nature of gayo*). Konsep mengaplikasikan bentuk masa bangunan dari biji kopi sebagai ciri khas Kota Takengon sebagai penghasil kopi serta pencaharian utama masyarakat sekitar dengan memanfaatkan potensi alam yaitu *view* danau Lut Tawar dari ketinggian 1.350 meter dari atas permukaan laut. Masyarakat Kota Takengon memiliki cara atau teknik sendiri dalam menghasilkan kualitas kopi dan waktu menyeduh dan menyantap kopi, perihal tersebut dapat dilihat pada diagram *coffee* skenario di bawah ini:

PENERAPAN KONSEP IDENTITAS BUDAYA LOKAL PADA PRA-RANCANGAN *RESORT* DI TAKENGON, ACEH TENGAH

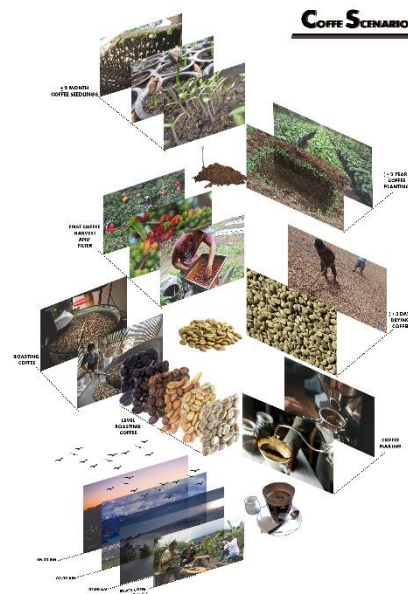
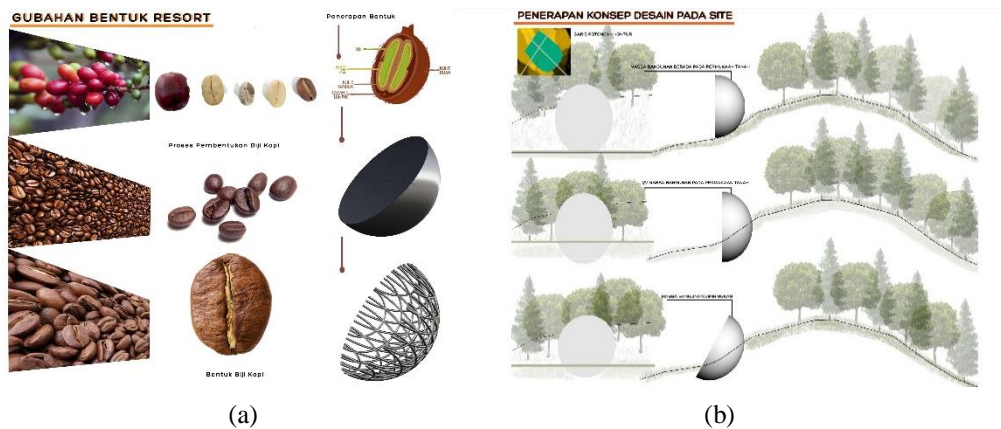


Diagram 1. Proses Masyarakat Menghasilkan dan Waktu Menyantap Kopi

Berdasarkan diagram masyarakat menghasilkan kopi dan menyeduh serta menyantap kopi, menjadikan bentuk kopi sebagai bentuk utama dalam proses mendesain *resort* sesuai dengan *life style* yang terus menjadikan kopi sebagai minuman andalan Kota Takengon.



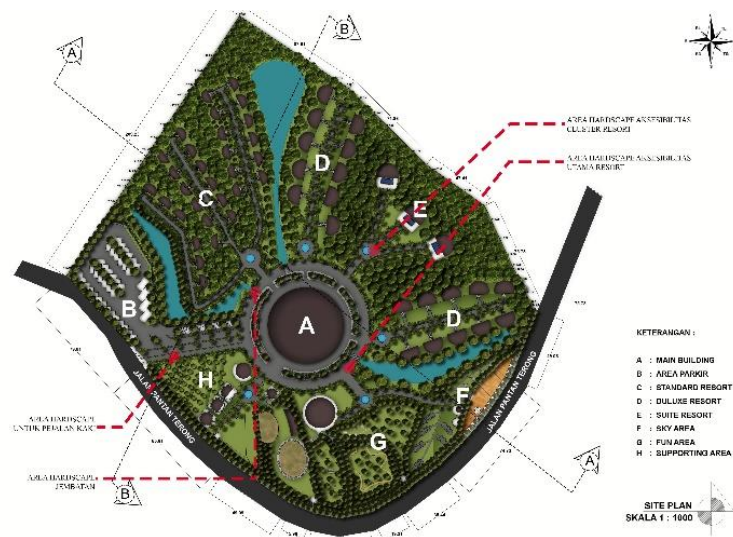
Gambar 1. (a) Gubahan Bentuk Massa Bangunan (b) Penerapan Massa Bangunan Pada *Site*

Bentuk masa bangunan yang menyerupai biji kopi merupakan ciri khas masyarakat Kota Takengon dengan mata pencaharian utama sebagai petani kopi. Penerapan-penerapan bentuk masa secara tidak langsung memperkenalkan potensi alam Kota Takengon dari sektor tanah, iklim, alam, vegetasi sebagai nilai plus yang dimiliki Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah.

Gambar 2. Penerapan Massa Bangunan pada Tipe *Resort*

### 3.2 Penerapan Lanskap

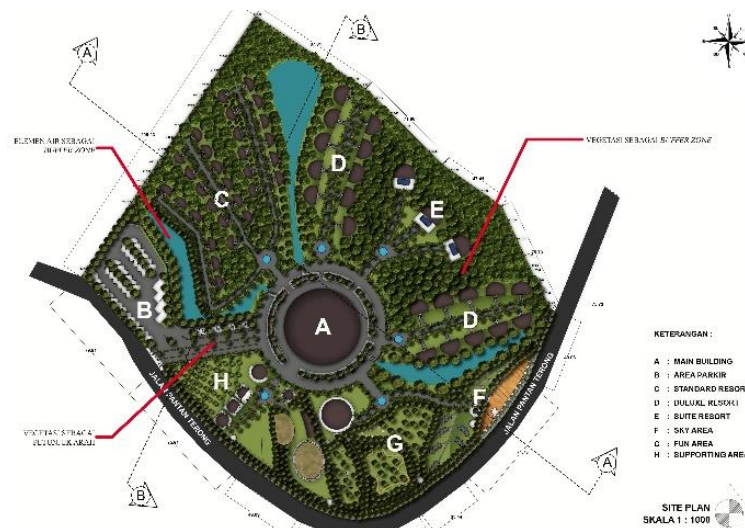
Pada lanskap terdapat dua penerapan elemen yaitu elemen *hardscape* dan elemen *softscape*. Penerapan *hardscape* berupa pengerasan jalan utama dan *cluster resort*, penerangan jalan, dan jembatan. Letak pengaplikasian *hardscape* disesuaikan berdasarkan kebutuhan *site* di antaranya pengaspalan jalan pada aksesibilitas utama dan *cluster resort*, akses pejalan kaki menggunakan paving blok, serta menggunakan beton untuk jembatan penghubung.

Gambar 3. Penerapan *Hardscape* Pada Desain

Penerapan elemen *softscape* pada pra-rancangan desain *resort* ini di antara pepohonan yang berfungsi sebagai area penyangga atau pemisah alami (*buffer zone*). Bagi setiap *cluster resort*, pohon palem berfungsi sebagai petunjuk arah menuju *main building* pada *resort*, elemen *softscape*

PENERAPAN KONSEP IDENTITAS BUDAYA LOKAL PADA PRA-RANCANGAN *RESORT* DI TAKENGON, ACEH TENGAH

juga terdapat area basah yaitu penerapan aliran waduk buatan sebagai area pemisah dan juga penetral suhu sekitar *resort*.



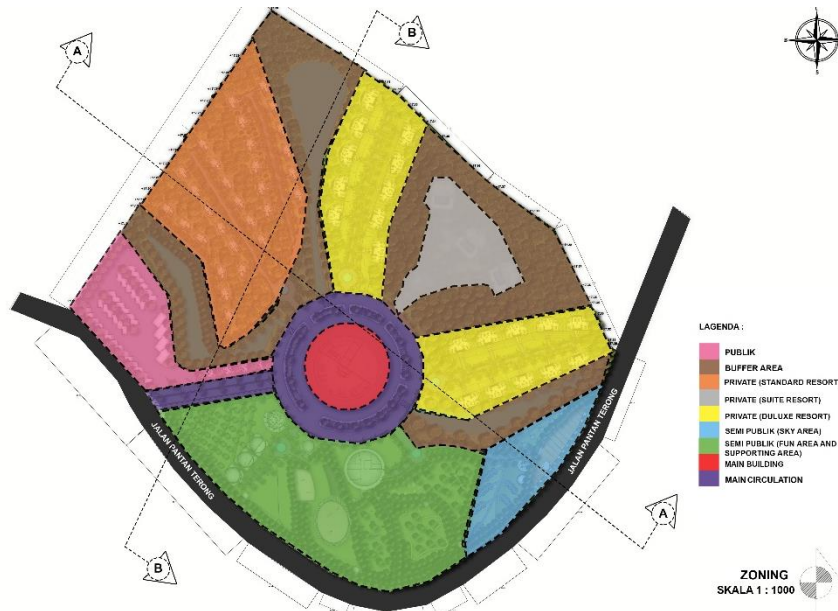
Gambar 4. Penerapan *Softscape* Pada Desain



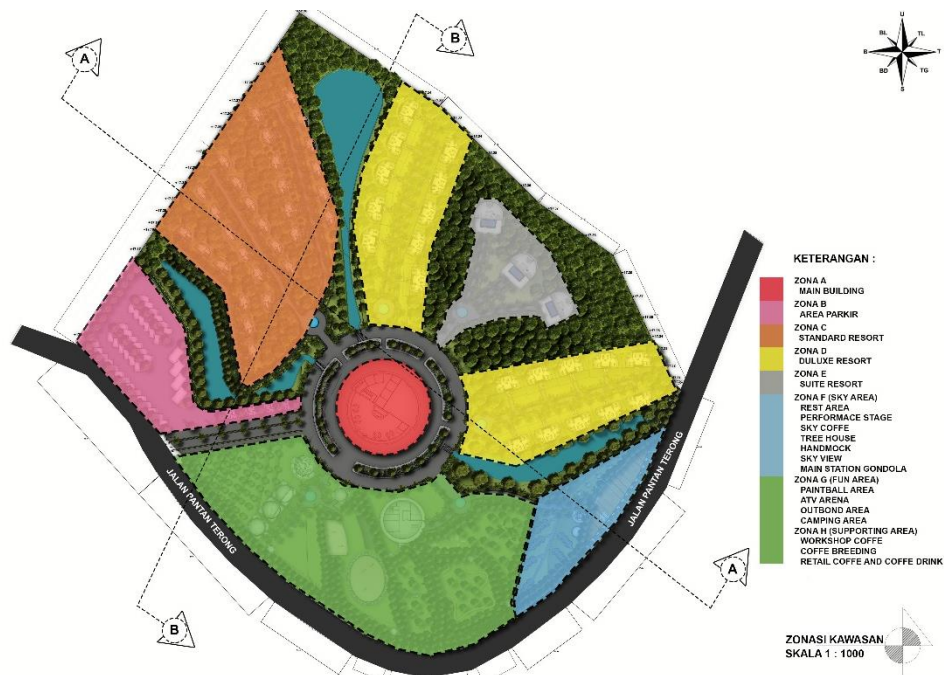
Gambar 5. Visualisasi Penerapan Konsep Pada Kawasan

### 3.3 Konsep Zonasi Tapak

Area zonasi pada tapak mengikuti kebutuhan *resort* yang terdiri dari area *public*, *semipublic*, *privat*, *buffer zona*. Zonasi pada tapak juga dipisahkan menjadi beberapa zona berdasarkan letak dan kebutuhan, yaitu Zona A terdapat *main building* atau area utama pada *resort*, zona B area parkir kendaraan pengunjung yang menginap atau tidak. Zona C, D, E merupakan zona penginapan dengan 3 tipe yaitu; *standart*, *deluxe*, dan *suite*. Zona F ialah *sky area*, *rest area*, *performance stage*, *sky coffee*, *tree house*, *hammock*, *sky station*, *main station gondola*. Zona G merupakan *fun area*, di dalamnya terdapat *paintball area*, *ATV arena*, *outbound area*, *camping area*. Zona H ialah *supporting area*, di mana terdiri dari *workshop coffee*, *coffee breeding*, *retail coffee* dan *coffee drink*, serta musala.



Gambar 6. Zonasi Kawasan



Gambar 7. Cluster Zona Berdasarkan Fungsi

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kota Takengon menjadi tujuan wisatawan baik dari Aceh dan di luar Aceh. Kekayaan alam serta kekayaan budaya dari Aceh Tengah menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian besar wisatawan. Terdapat beberapa hal yang harus terpenuhi guna tercapainya wisatawan dalam setiap tahun. Faktor penunjang yang dimaksud ialah *resort* dengan berbagai fasilitas di dalamnya serta memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki oleh Kota Takengon.

Perlu adanya sebuah proses perancangan bermula pada pendekatan rancangan dengan menerapkan pendekatan massa bangunan dan penentuan *cluster* berdasarkan sirkulasi. Bentuk massa bangunan yang ambil berdasarkan budaya setempat. Masyarakat Kota Takengon kaya akan hasil bumi yaitu kopi, bentuk massa bangunan yang diterapkan berupa gubahan dari bentukan biji kopi. Adanya penerapan tersebut diharapkan mampu memperkenalkan kekayaan alam Kota Takengon yaitu kopi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. W. Nurwasih, "Konsep Dalam Arsitektur," *UNDAGI*, vol. 4 No 1, p. 6, 2016.
- [2] R. Sibarani, "Pembentukan Karakter: Langkah-langkah Berbasis Kearifan Lokal," *Asos. Tradisi Lisa, Jakarta*, 2015.
- [3] I. Kasiyan, "Pembinaan Muatan Lokal Kerajinan Batik Warna Alami Bagi Guru-guru SLTP di Kabupaten Sleman Yogyakarta," *Lemb. Pengabd. pada Masy. Univ. Negeri Yogyakarta*, 2009.
- [4] A. Y. Dwiasta, "Andi Yusdy Dwiasta R," vol. 12, pp. 33–39, 2014.
- [5] M. Z. Suriastuti, D. Wahjudi, and B. Handoko, "Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung," *J. Itenas Rekarupa*, vol. 2, no. 1, pp. 122–128, 2014.
- [6] S. Wardiningsih, "Arsitektur Nusantara Mempengaruhi Bentuk Bangunan yang Berkembang di Indonesia," *Scale*, vol. 2, no. 2, pp. 274–283, 2015, [Online]. Available: <http://repository.uki.ac.id/492/1/5>. Sitti Wardiningsih.pdf.
- [7] V. Papanek, *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change*. New York: Pantheon Books, 1971.
- [8] M. P. Sari, S. Ramdlani, and N. S. A. S, "Resort Dengan Pendekatan Lanskap di Kawasan Pantai Selatan Balekambang Kabupaten Malang."
- [9] M. Laurie, *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan*. Bandung: Intermata, 1984.
- [10] I. McHarg, *Design with Nature*. New York: The Natural History Press, 1969.
- [11] S. Gunadi, *Pedoman Perencanaan Tapak dan Lingkungan*. Surabaya: Surabaya Utama Press, 1989.